



Website: <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/gdk>



Terakreditasi S4 – SK No. 36/E/KPT/2019

Penerbit: Program Studi Pendidikan Geografi, FISE, Universitas Hamzanwadi



## HASIL BELAJAR GEOGRAFI DAN PRESEPSI SISWA DALAM PEMBELAJARAN OUTDOOR DI PANTAI TOBOLOLO

Hernita Pasongli<sup>1\*</sup>, Eva Marthinu<sup>2</sup>, Ramdani Salam<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

\*Email Koresponden: [mukhtarnita@gmail.com](mailto:mukhtarnita@gmail.com)

Diterima: 19-02-2022, Revisi: 18-04-2022, Disetujui: 04-06-2022

©2022 Program Studi Pendidikan Geografi, FISE, Universitas Hamzanwadi

**Abstrak** pembelajaran geografi di dalam kelas biasanya hanya berorientasi pada pemahaman terhadap teori, sehingga sering kali membuat siswa menjadi bosan dan kesulitan memahami. Oleh sebab itu pembelajaran geografi perlu diarahkan lebih kontekstual dengan mengajak siswa belajar langsung di lapangan, sehingga lebih dekat dengan masalah yang dipelajarinya. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui hasil belajar kognitif siswa; dan 2) mengetahui persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran outdoor berbasis alam di kawasan Objek Wisata Pantai Tobolo. Penelitian ini menggunakan metode kombinasi (*mixed methods*), dengan metode kuantitatif sebagai metode primer. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa yang berjumlah 12 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, tes, dan kuisioner. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan: 1) persentase ketuntasan klasikal siswa berdasarkan hasil belajar geografi sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran outdoor berbasis alam adalah sebesar 8,30%. Setelah dilakukan pembelajaran outdoor berbasis alam ketuntasan belajar meningkat menjadi 100%; 2) persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran outdoor berbasis alam cukup positif, hal ini dapat dilihat dari persentase persepsi siswa sebesar 17% menyatakan baik dan 83% menyatakan sangat baik.

**Kata kunci:** hasil belajar geografi; persepsi; pembelajaran outdoor

*Abstract* learning of geography in the classroom is usually only oriented to understanding theory, so it often makes students bored and has difficulty understanding. Therefore, learning of geography needs to be directed more contextually by inviting students to study directly in the field, so that they are closer to the problems they are studying. This study aims to: 1) determine students' cognitive learning outcomes; and 2) knowing students' perceptions of the implementation of nature-based outdoor learning in the Tobolo Beach Tourism Object area. This study uses a combination method (*mixed methods*), with quantitative methods as the primary method. The sample in this study were students totaling 12 people. Data collection techniques using Observation, Interview, Test, and Questionnaire. The data analysis technique used a descriptive percentage technique. The results showed: 1) the percentage of students' classical completeness based on the results of learning geography before carrying out nature-based outdoor learning activities is 8.30%. After doing outdoor learning based on nature, the completeness of learning increases to 100%; 2) students' perceptions of the implementation nature-based outdoor learning are quite positive, this can be seen from the percentage of student perceptions of 17% stating good and 83% stating very well.

**Keywords:** geography learning outcomes, preception, outdoor learning

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di asia tenggara yang mempunyai beragam destinasi wisata yang menarik untuk dapat dikunjungi wisatawan, hal ini dapat dijadikan sebagai usaha sektor pariwisata, untuk meningkatkan devisa negara. Secara geografis Indonesia ialah negara kepulauan yang erat kaitanya dengan kepulauan pesisir, sudah tentu salah satu objek wisata di sektor pariwisata yang dapat dikembangkan ialah wisata pantai. Potensi pariwisata yang ada di wilayah pesisir dapat mendatangkan keuntungan baik bagi pemerintah maupun bagi masyarakat lokal yang tinggal di sekitar wilayah pesisir jika bisa dikelola dengan baik (Rif'an, 2018).

Kota Ternate memiliki beberapa objek wisata yang menarik untuk dikunjungi, salah satunya adalah Objek Wisata Pantai Tobololo yang berada di Kelurahan Tobololo. Pantai Tobololo merupakan salah satu pantai yang memiliki bentangan pantai yang indah, berpasir putih, dan laut yang jernih. Di Pantai Tobololo pengunjung juga dapat menikmati pemandangan Pulau Hiri dan Pulau Halmahera. Selain itu, tersedia juga tempat pemandian air panas yang berasal dari kaki gunung Gamalama. Untuk itu Pemanfaatan obyek wisata di Tobololo dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Selain menikmati keindahan alamnya, juga merupakan tempat terjalannya interaksi sosial, kegiatan perekonomian, budaya, terutama untuk bidang pendidikan, obyek wisata dapat menjadi sumber belajar untuk kegiatan pembelajaran pada semua jenjang pendidikan dari tingkat PAUD sampai perguruan tinggi.

Kenyataan saat ini banyak kalangan termasuk guru dan siswa di Kota Ternate memaknai objek wisata hanya sebatas sebagai tempat rekreasi penghilang penat pada waktu luang dengan melupakan makna penting lainnya yakni obyek wisata sebagai sumber belajar dan media alam yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Lebih khusus lagi untuk guru mata pelajaran Geografi dengan objek kajian fenomena geosfer, sangatlah miris jika pembelajaran hanya dilakukan di kelas tanpa membawa siswa melihat dan mengalami sendiri kejadian-kejadian alam dan sosial secara langsung di alam nyata. Padahal telah diamanatkan dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006, bahwa pemanfaatan potensi daerah dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan lingkungan sekitar, termasuk objek wisata sebagai sumber belajar.

Berdasarkan penelusuran data pengunjung wisata, untuk wisata edukasi kelurahan Tobololo belum pernah ada yang berkunjung. Bahkan hasil wawancara dengan anggota masyarakat yaitu bapak Gani yang tinggal di sekitar objek wisata pantai Tobololo mengatakan bahwa belum pernah ada dari sekolah-sekolah yang berkunjung untuk belajar di lokasi tersebut. Wawancara dilakukan pula pada guru Geografi di SMAN 6 Kota Ternate, mengenai strategi pembelajaran yang dilakukan dan sumber belajar yang dipakai dalam pembelajaran. Menurut guru tersebut, biasanya strategi pembelajaran dilakukan dengan membuat penjelasan singkat materi, dilanjutkan dengan membagikan sumber belajar dalam bentuk buku paket dan siswa diminta mengerjakan tugas yang ada di buku paket dan diakhiri dengan kesimpulan yang dibuat oleh guru melalui slide yang sudah disiapkan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada beberapa siswa. Mereka mengatakan bahwa selama ini belum pernah belajar Geografi di luar lingkungan sekolah selain di dalam kelas saja. Hal ini diperparah pula dengan tidak tersedianya media pembelajaran yang relevan, apalagi bila materinya menyangkut fenomena-fenomena geosfer yang butuh penjelasan secara kontekstual walaupun hanya lewat gambar atau video.

Beberapa penelitian mengungkap pentingnya belajar di luar kelas (outdoor) dan juga objek wisata sebagai sumber dan media belajar. Marthinu & Nadiroh (2017) misalnya dari penelitiannya menyatakan bahwa dengan adanya pembelajaran di luar kelas membuat siswa dapat menggunakan lebih banyak indera untuk belajar. Saputri (2013) juga melakukan penelitian yang mengkaji tentang pemanfaatan objek wisata sebagai sumber belajar yang berwawasan lingkungan di Tegal. Ia menyimpulkan penilaian hasil belajar kognitif siswa dan aktivitas belajar siswa di objek wisata lebih aktif dibandingkan sumber belajar konvensional dalam pembelajaran IPS. Husamah (2013) mengemukakan bahwa Pembelajaran Outdoor merupakan metode yang digunakan oleh guru untuk mengajak siswa belajar di luar kelas dan melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan siswa dengan lingkungannya. Cintami & Mukminan (2018) menyebutkan pembelajaran outdoor dapat meningkatkan hasil belajar untuk siswa dengan tipe *ekstrovert*. Marthinu, Haerun & Pasongli (2020) menyebutkan selain meningkatkan hasil belajar pembelajaran outdoor juga dapat meningkatkan perilaku bertanggung jawab pada siswa.

Berdasarkan beberapa permasalahan dan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya maka peneliti memiliki pandangan terkait pembelajaran outdoor dan objek wisata sebagai sumber belajar. Berbagai karakteristik potensi di pantai Tobololo dapat dijadikan unit kajian dalam pembelajaran Geografi yang selama ini belum pernah dilakukan. Harapannya, melalui wisata edukasi secara tidak langsung dapat mempromosikan potensi wisata yang dapat dikembangkan oleh pemerintah dan pengelola swasta agar lebih menarik pengunjung lokal maupun mancanegara untuk datang ke tempat itu. Kegiatan membawa langsung siswa ke lokasi wisata pantai Tobololo diharapkan mengubah pembelajaran menjadi lebih bermakna karena belajar langsung pada objek nyatanya, merasakan kondisi

alamnya, tiupan anginnya, mendengar deburan ombaknya, menyentuh pasirnya, sehingga menganalisis fenomenanya lebih nyata dan memiliki kebebasan berpikir yang lebih terbuka. Kondisi dan situasi ini tentunya sangat berbeda jika dibandingkan dengan belajar dibatasi dinding kelas, mengkaji fenomena atau materi pelajaran hanya dalam bentuk gambar-gambar semata. Dengan demikian peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tujuan untuk melihat hasil belajar kognitif siswa setelah melaksanakan pembelajaran outdoor di Kawasan objek Wisata Pantai Tobolo dan mengetahui persepsi siswa dalam menggunakan obyek wisata Pantai Tobololo sebagai media pembelajaran geografi berbasis alam.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan sebuah fenomena dengan menggunakan pendekatan kuantitatif pada variabel, teknik sampling, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis datanya. Penelitian dilakukan pada bulan Juni tahun 2020 di SMA Negeri 6 Kota Ternate. Sampel yang digunakan adalah siswa kelas X IPS yang berjumlah 12 siswa terdiri dari 2 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Sampel penelitian dipilih karena merupakan kelas yang mempelajari materi Pesisir dan Pantai. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, tes dan kuisioner. Observasi atau pengamatan dilakukan untuk mengetahui aktivitas belajar dan antusiasme belajar siswa menggunakan pembelajaran outdoor. Wawancara digunakan untuk menghimpun data awal kondisi obyek wisata sebagai sumber belajar dan pengalaman siswa atau guru dalam menggunakan obyek wisata pantai sebagai media dan sumber belajar. Tes digunakan untuk mengetahui tingkat kognitif atau hasil belajar geografi siswa. Sementara itu, teknik kuisioner digunakan untuk menghimpun data persepsi siswa terhadap kegiatan pembelajaran outdoor.

Proses analisis data secara kuantitatif untuk mengetahui hasil belajar geografi siswa maka dihitung dari hasil tes. Hasil tes dari masing-masing siswa kemudian dicocokkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) hasil belajar SMA Negeri 6 Kota Ternate yaitu sebesar 75. Dari hasil pencocokan tersebut kemudian dihitung berapa orang siswa yang nilai tesnya sesuai standar KKM (75) ke atas, dan juga berapa orang yang nilai tesnya dibawah standar KKM. Dengan demikian dari pencocokan tersebut dapat diketahui ketuntasan individual siswa. Dari data ketuntasan individual (KI) ini kemudian diketahui sebaran kualitas hasil belajar siswa, apakah masuk kategori Sangat Baik, Baik, Cukup, atau Kurang. Adapun untuk menghitung Ketuntasan Individual hasil belajar siswa tersebut menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor minimum}} \times 100\%$$

Selanjutnya dari hasil tes tersebut kemudian diidentifikasi berapa persen jumlah siswa yang tuntas (Ketuntasan Klasikal/KK). Untuk mengetahui persentase ketuntasan siswa secara klasikal berdasarkan hasil belajarnya dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$KK = \frac{\text{jumlah Siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

Selain menghitung persentase ketuntasan belajar siswa, penelitian ini juga menghitung persentase persepsi siswa terhadap pembelajaran outdoor. Untuk analisis persepsi siswa sebelum dan sesudah pembelajaran outdoor dapat disajikan dalam rumus Deskriptif Persentase (DP) sebagai berikut:

$$DP = \frac{\text{Skor empiris/skor yang diperoleh (n)}}{\text{Skor Ideal (N)}} \times 100\%$$

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, di SMA Negeri 6 Kota Ternate selama ini belum pernah dilakukan pembelajaran berbasis outdoor atau pembelajaran di luar kelas. Hal ini di sampaikan oleh guru mata pelajaran geografi yang sudah mengabdikan selama 10 tahun. Hal yang sama juga disampaikan oleh siswa bahwa selama bersekolah belum pernah guru mata pelajaran geografi baik di kelas X, XI, dan XII melaksanakan pembelajaran di luar kelas.

### Hasil Belajar dan Persepsi Siswa Sebelum Pembelajaran Outdoor

Pada tanggal 18 Juni 2020, sebelum pembelajaran outdoor dilaksanakan, terlebih dahulu diterapkan pembelajaran indoor atau pembelajaran di kelas. Pembelajaran di kelas dilakukan oleh guru yang menurut peneliti masih menggunakan pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab. Setelah pembelajaran selesai, guru memberikan posttest untuk mengetahui pemahaman siswa terkait dengan materi yang telah disampaikan dan dilanjutkan dengan wawancara. Tujuan dari wawancara ini yaitu untuk mengetahui persepsi guru dan siswa tentang pembelajaran indoor atau pembelajaran di kelas. Selanjutnya guru menyampaikan bahwa akan dilaksanakan pembelajaran outdoor yang berlokasi di Pantai Tobololo, oleh karena itu siswa diharapkan memperoleh ijin dari orang tua sebelum keberangkatan.

Melalui postes hasil belajar sebelum pembelajaran outdoor diperoleh hasil belajar siswa yang sebagian besarnya masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum yang ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 75%. Hasil pretest siswa pada mata pelajaran geografi dapat dilihat pada Tabel 1 yang mana 1 orang siswa (8%) yang dikategorikan sangat baik, sedangkan katagori cukup sebanyak 7 siswa (58%) dan katagori kurang sebanyak 4 siswa (33%).

**Tabel 1.** Katagori Hasil Belajar Siswa Sebelum Pembelajaran Outdoor

Katagori	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Baik	0	0
Baik	1	8
Cukup	7	58
Kurang	4	33
	<b>12</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil olahan data primer, 2020

Capaian atau ketuntasan klasikal hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai ketuntasan minimum yang mana hanya 1 siswa saja memenuhi kriteria ketuntasan klasikal yaitu jika nilainya berada di atas 75% (dapat dilihat pada Tabel 2). Pada tabel tersebut menjelaskan bahwa hasil belajar siswa geografi pada materi pesisir dan pantai yaitu 1 siswa atau 8% masuk dalam kategori tuntas dan 11 siswa atau 93% masuk kategori tidak tuntas.

**Tabel 2.** Persentase Ketuntasan Klasikal Siswa Sebelum Pembelajaran Outdoor

Katagori Nilai	Frekuensi	Presentase (%)	Keterangan
> 75	1	8	Tuntas
< 75	11	92	Tidak Tuntas
Jumlah	<b>12</b>	<b>100</b>	

Sumber: Hasil olahan data primer, 2020

Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terkait dengan materi pesisir dan pantai masih dikategorikan rendah. Sejalan dengan pernyataan siswa misalkan persepsi yang disampaikan oleh NS terkait dengan pembelajaran geografi di dalam kelas.

“Pembelajaran di dalam kelas membuat kitorang cepat sekali merasa bosan, terkadang torang merasa jenuh karena tra mangarti dengan materi yang disampaikan oleh guru. Metode yang sering digunakan hanya ceramah dan jarang mengajak torang untuk berdiskusi. Guru juga tra pernah membawa torang balajar di luar kelas.

Sehingga torang hanya menghayal ketika guru menjelaskan materi tentang pantai dan pesisir. Untuk media yang digunakan pembelajaran dalam kelas hanya infokus dalam bentuk power point. Materi yang diajarkan tadi juga saya tra paham apalagi so pake istilah-istilah geografi”.

Kejenuhan dan kebosanan yang dirasakan oleh siswa selama pembelajaran di kelas dapat mengakibatkan siswa tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, materi yang disampaikan oleh guru juga akan sia-sia karena ketidakinginan siswa untuk mengikuti pembelajaran tersebut. Pemilihan metode dan model pembelajaran juga harus disesuaikan dengan materi dan kondisi siswa sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan menyenangkan bagi siswa. Menurut TA, media pembelajaran di dalam kelas jarang digunakan oleh guru. Guru sering menggunakan metode ceramah dari awal sampai akhir pembelajaran. Kalaupun menggunakan media, biasanya guru menggunakan infokus akan tetapi digunakan dalam mempresentasikan materi bukan menunjukkan video ataupun gambar. Hal yang sama juga disampaikan oleh siswa berinisial NR.

“Guru jarang menggunakan media pembelajaran di dalam kelas sehingga torang menghayal tentang penjelasan yang disampaikan oleh guru. Pernah torang belajar tentang bebatuan (Geologi) pada saat guru bertanya tentang contoh batuan beku torang bingung batuan beku itu yang bagaimana, tapi ketika guru menyebutkan contohnya adalah batu Angus torang kaget karena selama ini torang tra tahu kalau batu Angus merupakan batuan beku yang berasal dari pembekuan magma Gunung Gamalama”.

Pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan oleh guru juga belum dipahami. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa, hampir semua siswa belum mengerti tentang definisi pantai dan pesisir. Menurut TA pantai adalah tempat wisatawan sedangkan pesisir adalah tempat untuk berenang. berbeda dengan definisi pantai dan pesisir yang disampaikan oleh RR yaitu pantai adalah tempat yang dapat dijadikan sebagai lokasi untuk berenang dan pesisir merupakan wilayah yang berada di daratan rendah. Mata pelajaran geografi memiliki kajian yang cukup sulit dipahami oleh siswa. Bahkan beberapa siswa mengatakan bahwa mata pelajaran geografi kurang seru dan membosankan. Seperti kutipan dari SG:

“Matapelajaran Geografi dia pe materi sangat banyak, kalaupun dipraktekan akan sulit dipahami karena keterbatasan waktu. Tapi materi kalo kasih lihat dengan video mangkali torang bisa mangarti sadiki”

Terkait dengan kegiatan pembelajaran di luar kelas atau praktek di luar kelas, selama ini belum dilakukan oleh guru. hal ini diperkuat penjelasan oleh NB mengatakan bahwa selama pembelajaran di kelas kami belum pernah di ajak oleh guru untuk melakukan pembelajaran di luar kelas. Sejalan dengan pernyataan oleh guru matapelajaran geografi yaitu Ibu A, bahwa pembelajaran selama ini masih dilaksanakan di dalam kelas, hal ini disebabkan karena adanya hambatan. Menurut beliau kegiatan pembelajaran di dalam kelas masih menyesuaikan dengan kurikulum yang ada. Apabila ada materi yang agak rumit atau sulit, maka akan menampilkan video dan gambar.

Walaupun metode dan media sudah digunakan oleh guru, akan tetapi pemahaman materi belumlah di mengerti oleh siswa. Menurut T, N dan S materi yang diperoleh selama pembelajaran di dalam kelas cepat sekali lupa dan membosankan karena pembelajaran geografi dilakukan di dalam kelas tidak di luar kelas sehingga dapat belajar dengan alam. “Torang mau thu belajar di alam agar torang bisa lebih paham” Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X belum pernah melaksanakan pembelajaran di luar kelas atau outdoor sehingga membuat siswa merasa bosan, jenuh dan cepat lupa dengan materi yang telah disampaikan oleh guru. Metode dan media pembelajaran belum bervariasi digunakan oleh guru, hanya menggunakan power poit dan gambar. Jadi, penjelasan di atas dapat disampaikan bahwa kurangnya keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Karena materi geografi sangat banyak sehingga dapat mengakibatkan siswa merasa bosan. Untuk itu perlu adanya sumber belajar siswa yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran geografi.

### **Hasil Belajar dan Persepsi Siswa Sesudah Pembelajaran Outdoor**

Pelaksanaan pembelajaran outdoor pada tanggal 19 Juni 2021. Sebelum ke lokasi yang sudah ditentukan yaitu kawasan objek wisata pantai Tobololo, terlebih dahulu guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan dengan modul yang sudah dibagikan kepada siswa, harapannya, siswa dapat

mengaplikasikan kegiatan tersebut. Perjalanan dari sekolah ke lokasi pariwisata pantai Tobololo tidaklah jauh sekitar 500 m dan waktu yang ditempuh selama 5 menit.

Pembelajaran outdoor diiringi dengan penjelasan oleh guru tentang pasir dan pantai, salinitas, gelombang, pasang surut air laut serta warna air laut. Penjelasan yang disampaikan oleh guru direspon sangat baik oleh siswa, terlihat siswa sangat antusias dan beberapa siswa mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi. Selanjutnya, siswa berdiskusi untuk menyelesaikan soal yang terdapat pada modul.



**Gambar 1.** Kegiatan pembelajaran outdoor di Pantai Tobololo  
(Sumber: Dokumen Peneliti, 2020)

Setelah pembelajaran selesai, siswa diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan. Hasil belajar yang diperoleh setelah melaksanakan pembelajaran outdoor dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil belajar siswa setelah melaksanakan pembelajaran outdoor berbasis alam

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Baik	10	83
Baik	2	17
Cukup	0	0
Kurang	0	0
	<b>12</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil olahan data primer, 2020

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil belajar setelah melaksanakan pembelajaran outdoor berbasis alam di Pantai Tobololo yaitu sebanyak 100% atau 12 siswa telah mencapai ketuntasan minimum yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 75%. Pada tabel di atas juga menjelaskan bahwa sebanyak 10 siswa atau 83 % dikategorikan sangat baik dan 2 siswa atau 17% dikategorikan baik. Pencapaian hasil belajar setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran outdoor berbasis alam pada materi pesisir dan pantai dapat dinyatakan berhasil, peningkatan hasil belajar ini dapat dilihat dari semua siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 100 %.

Pembelajaran outdoor berbasis alam merupakan pembelajaran outdoor/di luar kelas pertama kali yang dilakukan di kelas X SMA Negeri 6 Kota Ternate. Hasil belajar yang diperoleh dari hasil tes menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar. Pembelajaran outdoor berbasis alam di pantai Tobololo sangat disenangi oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan semua siswa yang menyatakan sangat senang belajar di luar kelas karena tidak bosan, mereka juga dapat menikmati alam, belajar dengan alam serta dapat berekreasi. Sejalan dengan pernyataan ibu A yang telah disampaikan pada sesi wawancara.

“Saya sangat setuju apabila pembelajaran dilaksanakan di luar kelas menyesuaikan dengan materi yang diajarkan. Dalam kegiatan pembelajaran di Pantai Tobololo saya dapat melihat siswa begitu senang dan berantusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Bahkan ada beberapa siswa bisa memahami penjelasan dari guru dengan menyebutkan pengertian pesisir dan pantai. Siswa juga dapat mengenal alat-alat dan kegunaannya. Hal ini berbeda ketika saya mengajar di dalam kelas. Terlihat siswa cepat merasa bosan dan jenuh apabila saya tidak menggunakan model dan media pembelajaran yang inovasi dan menyenangkan”.

Walaupun pertama kali pembelajaran outdoor dilaksanakan di luar kelas akan tetapi dapat terlihat siswa sangat paham dengan penjelasan dari guru. Hal ini dibuktikan pada saat diskusi siswa mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada Lembar soal (LKS). Berdasarkan hasil wawancara pasca pembelajaran indoor, rata-rata siswa lupa pada materi yang sudah dijelaskan oleh guru yaitu materi pesisir dan pantai. Tetapi setelah pembelajaran outdoor berbasis alam terlihat siswa sangat paham. Seperti yang dipaparkan oleh E pada kutipan berikut.

“Pembelajaran kemarin (pembelajaran indoor) kita so paham tentang materi yang di jelaskan oleh guru, tapi setelah itu kita so lupa. Dengan pembelajaran di luar kelas, saya bisa memahami dan melihat secara langsung tentang materi yang disampaikan oleh guru kemarin”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh TA yang menyatakan bahwa dengan pembelajaran di luar kelas atau pembelajaran outdoor saya bisa merasakan, melihat dan mendengar apa yang dijelaskan oleh guru kemarin. Lanjutnya, T juga dapat menjelaskan kembali pengertian pantai dan pesisir yang benar. Padahal pasca pembelajaran indoor, T kebingungan terkait dengan definisi pantai dan pesisir. Hal itu dapat diartikan bahwa setelah pembelajaran outdoor siswa dapat menjelaskan materi pesisir dan pantai, menyebutkan alat-alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran serta kegunaannya dan dapat mengidentifikasi vegetasi yang berada di sepanjang pesisir pantai Tobololo. Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa siswa dapat melaksanakan pembelajaran outdoor sesuai dengan panduan yang telah dibagikan kepada siswa, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada LKS.

Selain itu, jawaban siswa dari hasil wawancara terkait dengan perasaan ketika belajar di luar kelas sangat variatif. Ada yang mengatakan sangat senang, tidak bosan, menyenangkan, dan bersemangat. Sesuai yang disampaikan oleh T, N, E, R, S, D dan N yaitu bahwa pembelajaran outdoor di pantai Tobololo sangat menyenangkan dan tidak cepat bosan serta dapat berinteraksi dengan lingkungan. Sedangkan A, S dan SK mengatakan bahwa selain menyenangkan, pembelajaran ini dapat membuat kita rileks sekaligus dapat melakukan rekreasi.

Untuk pertanyaan terkait dengan Pantai Tobololo dapat dijadikan sebagai media pembelajaran berbasis alam, semua siswa sangat setuju. Menurut mereka bahwa Pantai Tobololo memiliki history yang perlu dikaji. Selain itu menurut guru mata pelajaran geografi mengatakan bahwa Pantai Tobololo sangat layak dijadikan sebagai media pembelajaran atau sebagai sumber belajar bagi siswa. lanjutnya, dari sudut pandang geografi pantai Tobololo ini dapat dikaji pada aspek interaksinya, sosial dan fisik. Menurut Guru A, bukan hanya mata pelajaran geografi saja yang bisa mengkaji aspek di atas akan tetapi dapat dikaji secara multidisiplin sehingga apa yang dipahami bersifat holistik, pemahamannya secara menyeluruh bukan hanya pada satu bidang saja. Untuk pembelajaran outdoor harus juga menyesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran. Jangan sampai materi yang akan diajarkan tidak relevan dengan tujuan pembelajaran. Ibu A sangat tertarik untuk melakukan lagi pembelajaran outdoor berbasis alam di pantai Tobololo, mengingat bahwa jarak sekolah ke pantai Tobololo tidak begitu jauh.

Pembelajaran outdoor berbasis alam merupakan upaya untuk mengarahkan siswa agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sehingga siswa tidak merasa jenuh, bosan dan dapat menambah wawasan serta pengalaman. Senada dengan pernyataan dari Towell (2005) yang menyatakan bahwa aktivitas yang dilakukan di luar kelas memungkinkan anak dapat mengatur waktunya secara efektif secara fisik maupun mental apabila kegiatan dilaksanakan sesuai dengan usia, perkembangan minat dan kebutuhan. Dari paparan di atas, menunjukkan bahwa siswa sangat merasa senang dengan pembelajaran outdoor berbasis alam karena sangat bermanfaat sebagai sumber belajar geografi. Selain itu pantai Tobololo juga memiliki banyak sumber pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa dalam menyesuaikan dengan materi-materi yang ada pada mata pelajaran geografi dan dijadikan sebagai sumber belajar multidisiplin yaitu sumber belajar dalam berbagai ilmu di sekolah, jadi bukan permatapelajaran melainkan berbagai mata pelajaran di sekolah.

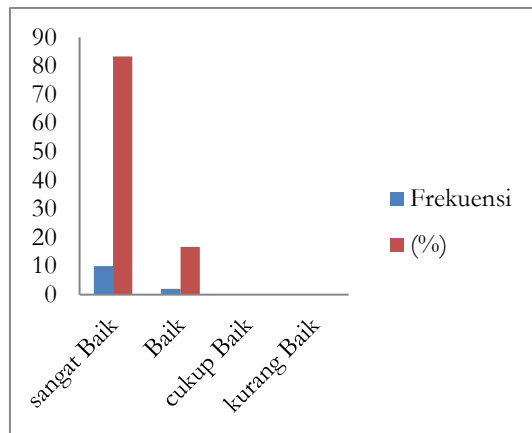
Hasil presepsi siswa dapat disajikan dalam bentuk tabel yang diperoleh dari jawaban siswa pada lembar kuesioner yang dibagikan oleh peneliti.

**Tabel 4.** Presepsi Siswa Setelah Pembelajaran Outdoor Berbasis Alam

Skor	Kriteria	Frekuensi	(%)
107-132	Sangat Baik	10	83
81-106	Baik	2	17
55-80	Cukup Baik	0	0
< 54	Kurang Baik	0	0
Jumlah		<b>12</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil olahan data primer, 2020

Tabel 4 menunjukkan bahwa presepsi siswa cukup positif terhadap pelaksanaan pembelajaran outdoor berbasis alam. Hal ini dapat dilihat sebanyak 10 siswa atau 83% menyatakan pembelajaran outdoor sangat baik dan 2 siswa atau 17% menyatakan pembelajaran outdoor pada kriteria Baik. Persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran outdoor berbasis alam dapat juga dilihat secara visual melalui diagram batang sebagaimana ditampilkan pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Diagram persepsi siswa Setelah Pembelajaran outdoor berbasis alam di Pantai Tobololo (Sumber: Hasil olahan data primer, 2020)

Pembelajaran outdoor merupakan salah satu upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Pada Tabel 5 disajikan hasil penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan sebelum pembelajaran outdoor dan sesudah pembelajaran outdoor berbasis alam.

**Tabel 5.** Perbedaan Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Pembelajaran Outdoor

Kriteria Ketuntasan	Sebelum Pembelajaran Outdoor		Sesudah Pembelajaran Outdoor	
	F	%	F	%
Tuntas	1	8,30	12	100
Tidak Tuntas	11	91,70	0	0
	<b>12</b>	<b>100</b>	<b>12</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil olahan data primer, 2020

Dari Tabel 5 diketahui bahwa persentase ketuntasan hasil belajar sebelum pembelajaran outdoor berbasis alam yaitu 91,70% atau sebanyak 11 siswa dikategorikan Tidak Tuntas, artinya siswa dianggap belum memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Hanya 8,30% siswa yang tuntas, atau hanya ada satu siswa saja yang masuk dalam kategori tuntas. Hasil yang diperoleh sesuai dengan presepsi siswa tentang pembelajaran indoor. Menurut siswa pembelajaran di kelas membuat jenuh dan cepat merasa bosan.



Guru juga jarang menampilkan media pembelajaran yang menarik sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Pembelajaran indoor akan berhasil apabila guru memiliki strategi dan pengelolaan kelas yang baik. Penggunaan model dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta materi yang diajarkan. Siswa T mengatakan bahwa pembelajaran geografi merupakan pembelajaran yang sulit karena kajiannya sangat banyak dan menggunakan istilah-istilah yang belum pernah di dengar sebelumnya dan untuk media pembelajaran guru hanya menggunakan infokus untuk mempresentasikan materi bukan untuk menampilkan gambar maupun video pembelajaran. Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada pembelajaran di kelas terlihat siswa kebingungan, kurang bersemangat, diam, kurang menarik dan membosankan sehingga pasca pembelajaran siswa lupa mudah lupa dengan konsep yang sudah disampaikan.

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa sebaiknya, guru bukan hanya menstrasferkan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi harus memiliki perencanaan pembelajaran disertakan dengan pemilihan model dan media pembelajaran yang terpusat pada siswa. Guru juga harus memiliki kemampuan sehingga siswa mau untuk mengamati, bertanya, menemukan fakta dan menambah pengalaman.

Setelah penerapan pembelajaran outdoor, dimana guru melaksanakan mengikuti langkah-langkah pembelajaran, terlihat terjadi peningkatan hasil belajar. Ketuntasan hasil belajar yaitu 100%, artinya ketentuan yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75 dapat diraih oleh siswa. Hasil tes juga menunjukkan 83% siswa menjawab pertanyaan dengan katagori sangat baik dan 13% siswa dikatagorikan baik. Pembelajaran outdoor berbasis alam merupakan pembelajaran yang mengajak siswa untuk melakukan pengamatan secara langsung peristiwa yang menyesuaikan dengan materi pelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa terlihat sangat aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar siswa setelah pembelajaran outdoor merupakan sebuah upaya guru mata pelajaran geografi dalam pembelajaran. Bukan hanya penjelasan tentang materi pesisir dan pantai saja akan tetapi secara keseluruhan siswa sudah dapat memahami tentang materi gelombang, arus laut, salinitas dan warna laut. Pembelajaran outdoor bukan hanya mempelajari tentang materi saja akan tetapi menambah wawasan siswa tentang potensi wisata di pantai Tobololo.

Prasetya (2015) menjelaskan bahwa lingkungan alam merupakan sumber belajar yang tepat dalam pembelajaran geografi. Hal ini disebabkan karena siswa dapat dihadapkan pada keadaan sebenarnya, keadaan yang alami, lebih nyata, lebih kongkrit dan aktual. Sejalan dengan pernyataan Awal & Masruri (2019) yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan alam dapat melatih siswa untuk berpikir kritis, logis dan dapat memecahkan masalah dengan sikap terbuka, kreatif dan inovatif. Selanjutnya menurut Claudia, Surbakti, & Marpaung (2018) menyatakan bahwa pembelajaran outdoor dapat mendorong kemampuan peserta didik dalam memecahkan persoalan yang ditemui selama proses pembelajaran. Selain itu pembelajaran outdoor juga dapat meningkatkan ketrampilan kognitif, lingustik, sosial-emosi dan motoric (Yildirim & Akamca, 2017).

Pembelajaran outdoor dapat memberikan dampak positif bagi guru dan siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru A yang melihat terjadi perubahan pada siswa yaitu siswa lebih terbuka, menyenangkan dan aktif. Bagi guru pembelajaran outdoor merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat memanfaatkan lingkungan sekitar. Pemanfaatan media pembelajaran di pantai Tobololo untuk materi pantai dan pesisir dalam kajian potensi wisata pantai yang ada di kawasan Tobololo merupakan alternative guru dalam menghadirkan materi geografi. Dampak positif lainnya yaitu pembelajaran di luar kelas berbasis alam dapat menghilangkan kejenuhan siswa serta terjadinya perubahan perilaku terhadap lingkungan sekitar.

Peningkatan hasil belajar pada siswa setelah menggunakan pembelajaran outdoor berbasis alam dapat membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Menurut siswa kelas X dan guru mata pelajaran geografi di SMA Negeri 6, pantai Tobololo dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran geografi berbasis alam. Beberapa penelitian terdahulu mengungkap pentingnya pembelajaran outdoor. Penelitian dari Winaryati, Fathurohman, & Iriyanto (2015) menyatakan bahwa potensi daerah lokal dapat digunakan sebagai laboratorium dan sumber belajar. Hasil penelitian yang diperoleh membuktikan dengan menggunakan media pembelajaran berbasis alam, siswa dapat merasakan pembelajaran yang kreatif dan bermakna. Hasil penelitian yang sama juga disampaikan oleh Sari & Kartijono (2012) yang memanfaatkan kebun sebagai sumber belajar, hal ini memberikan pengalaman

secara langsung dan kongkret (pengamatan), membantu siswa memahami konsep dan memberikan pengetahuan baru kepada siswa. Mustiqon (2012) juga menjelaskan lingkungan merupakan salah satu media atau sumber belajar yang kaya pengetahuan dan pengalaman siswa. Peningkatan hasil belajar dengan pembelajaran outdoor di Pantai Tobololo dapat juga disebabkan oleh semangat dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. Mutia et al., (2020) menjelaskan bahwa motivasi belajar yang rendah dapat berpengaruh terhadap pemahaman siswa dalam menerima materi.

Dengan memanfaatkan objek wisata, secara tidak langsung telah menerapkan Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam Permendiknas tersebut dijelaskan bahwa sumber belajar dapat dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal. Selain itu juga, telah menerapkan salah satu model pembelajaran yang dikemukakan oleh Trianto (2007) yaitu model integrasi berdasarkan potensi, yaitu dengan memanfaatkan potensi wisata. Dengan demikian, siswa dapat belajar dengan memanfaatkan potensi yang ada khususnya di objek wisata Pantai Tobololo.

Selanjutnya berkaitan dengan persepsi siswa terhadap pembelajaran outdoor ditemukan berdasarkan analisis kuantitatif diperoleh data bahwa 83% atau 10 siswa memberikan persepsi yang positif atau sangat baik terhadap pembelajaran outdoor dan 17% atau 2 siswa persepsi pembelajaran outdoor dikategorikan baik. Persepsi yang disampaikan oleh siswa dapat mempengaruhi hasil belajar. Salah satunya persepsi yang disampaikan oleh siswa TA setelah pembelajaran outdoor. Menurut TA, Pembelajaran outdoor dapat menambah wawasan lingkungan dan dapat melihat objek secara langsung. Selanjutnya siswa NS menyatakan bahwa dengan pembelajaran outdoor dapat belajar dari pengalaman dan pengalaman yang diperoleh dapat disampaikan ke teman-teman yang lain. Persepsi yang berbeda disampaikan oleh siswa setelah pembelajaran di kelas atau indoor. menurut siswa pembelajaran di kelas sangat membosankan dan jenuh sehingga dapat mempengaruhi hasil tes siswa.

Perubahan persepsi yang terjadi pada siswa sebelum dan sesudah pembelajaran outdoor dapat disebabkan karena siswa belum pernah melakukan pembelajaran di Pantai Tobololo, padahal lokasi sekolah dengan objek wisata tidak begitu jauh. Selanjutnya hampir semua siswa sering ke pantai Tobololo akan tetapi tidak memanfaatkan sebagai media pembelajaran. Hasil penelitian Surayya (2017) menyebutkan perubahan persepsi siswa dapat terjadi disebabkan siswa belum pernah melakukan pembelajaran di luar kelas serta belum mengetahui sumber daya alam yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran.

Persepsi yang muncul oleh siswa setelah pembelajaran outdoor yaitu siswa dengan mudah dan cepat memahami dengan materi yang diajarkan termasuk pendalaman materi tentang pesisir dan pantai. Pembelajaran outdoor di Pantai Tobololo pada kajian pesisir dan pantai untuk melihat potensi pariwisata pantai sangat diminati oleh siswa. Siswa dapat membedakan tekstur pasir secara visual, mengukur kadar garam menggunakan *salinometer*, mengetahui panjang kedalaman perairan, mengetahui tingkat kecerahan pantai serta mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan yang berada di sepanjang pesisir pantai Tobololo.

Menurut Comunius dalam Nafisah, Ardiansyah & Windarti (2019) menjelaskan bahwa seorang anak harus berinteraksi dengan objek nyata sebelum ia membacanya, akan terbangun fungsi indranya seperti peraba, penglihatan, pendengaran, perasa sebagai jalan untuk dapat berkomunikasi dengan alam. Persepsi yang disampaikan oleh TA mengatakan bahwa ketika melakukan observasi di pantai Tobololo, indra penglihatan, perasa dan penglihatan bekerjasama sehingga bisa memberikan gambaran terkait dengan objek yang ada di pantai. Menurut ibu guru A, pantai Tobololo dapat dijadikan media pembelajaran geografi yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Lanjutnya, Pantai Tobololo bukan hanya dijadikan sebagai tempat rekreasi oleh masyarakat akan tetapi potensi yang ada dapat dijadikan sebagai sumber atau media dalam pembelajaran.

Pembelajaran outdoor berbasis alam di pantai Tobololo dapat memberikan manfaat yang besar bagi kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian Hanapi, Hariyono & Utaya (2017) menyebutkan bahwa siswa dapat memetik nilai-nilai yang terdapat pada objek wisata serta dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa, merasakan pembelajaran yang kreatif, bermakna serta memberikan pengalaman belajar secara langsung. Perubahan persepsi siswa sebelum dan sesudah pembelajaran outdoor

berbanding lurus dengan hasil belajar yang diperoleh. Presepsi siswa kurang baik dengan pembelajaran dalam kelas berpengaruh terhadap hasil belajar. Begitu juga sebaliknya. Menurut Effendi (2015) respon positif siswa akan memberikan dampak yang baik terhadap hasil belajar. Untuk menjamin hasil belajar yang baik maka siswa harus memiliki perhatian terhadap materi yang diajarkan. Apabila materi yang diajarkan tidak menjadi perhatian siswa, maka tidak akan timbul motivasi dan minat serta akan menyebabkan kebosanan atau kejenuhan bagi siswa. Seperti hasil wawancara siswa, rata-rata siswa merasa cepat bosan dan jenuh ketika pembelajaran dilakukan di kelas.

Potensi alam yang dimiliki oleh pantai Tobololo dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk mata pelajaran geografi. Menurut Putra (2015) dengan belajar di alam siswa dengan cepat menangkap materi geografi, karena teori yang ada di buku dapat diaplikasikan atau dipaktekkan secara langsung oleh siswa di alam. Presepsi siswa setelah pembelajaran di pantai Tobololo dikategorikan sangat baik ini tidak sesuai dengan jumlah kunjungan dari sekolah untuk menjadikan Pantai Tobololo sebagai sumber belajar. Padahal pantai Tobololo dapat dikaji dari berbagai aspek geologi, Sumber data alam, hidrologi, morfologi tumbuhan, dan lain-lain.

Hasil belajar dan Presepsi yang baik dari siswa dapat menunjukkan kelebihan dari pembelajaran outdoor. Menurut Widiasworo (2017) Pembelajaran outdoor membuat daya pikir siswa lebih berkembang dan pembelajaran lebih menyenangkan, pembelajaran outdoor siswa lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, pembelajaran outdoor membuat subjek aktif selama kegiatan pembelajaran outdoor, pembelajaran outdoor juga dapat mengembangkan kreatifitas guru serta siswa dan menyeimbangkan antara pencapaian, pengetahuan, sikap, serta keterampilan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) persentase ketuntasan klasikal siswa berdasarkan hasil belajar geografi sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran outdoor berbasis alam adalah sebesar 8,30%. Setelah dilakukan pembelajaran outdoor berbasis alam ketuntasan belajar meningkat menjadi 100%; 2) presepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran outdoor berbasis alam cukup positif, hal ini dapat dilihat dari persentase persepsi siswa sebesar 17% menyatakan baik dan 83% menyatakan sangat baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Awal, S., & Masruri, M. S. (2019). Pemanfaatan Batu Angus di Lereng Timur Gunung Gamalama Pulau Ternate Sebagai Media Pembelajaran Geografi di SMA. *Geomedia: Majalah Ilmiah dan Informasi Kegeografian*, 17(1), 11-20.
- Cintami, C., & Mukminan, M. (2018). Efektivitas outdoor study untuk meningkatkan hasil belajar Geografi berdasarkan locus of control di SMA Kota Palembang. *SOCLA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2), 164-174.
- Claudia, H., Surbakti, A., & Marpaung, R. R. T. (2018). Perbedaan Outdoor Study Dan Indoor Study Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 6(6).
- Effendi, E. (2015). Hubungan persepsi siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dengan prestasi belajar fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(2), 14-24.
- Hanapi, E., Hariyono, H., & Utaya, S. (2017). Pemanfaatan objek wisata sebagai sumber pembelajaran kontekstual. In *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016*.
- Husamah. (2013). *Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustaka Jakarta.
- Marthinu, E., & Nadiroh, N. (2017). Pengaruh experiential learning dan pengetahuan pembangunan berkelanjutan terhadap berpikir analitik masalah lingkungan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan*, 18(02), 38-53.

- Marthinu, E., Haerun, Y., & Pasongli, H. (2020). The Development Concept On Student's Responsibility Environment Behavior. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(05), 161-165.
- Mustiqon, H. M. (2012). *Pengembangan Media & Sumber Pembelajaran*. Jakarta. PT. Prestasi Pustakaraya.
- Mutia, T., Agustina, S., Suroso, S., & Akhmad, R. (2020). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Model Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Geografi. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 4(2), 210-219.
- Nafisah, N. D. S., Ardiansyah, A. N., & Windarti, A. (2019). Analisis Pemanfaatan Objek Wisata Gunung Padang Sebagai Sumber Belajar Geografi. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 6(1), 34-41.
- Prasetya, S.P. (2015). *Media Pembelajaran Geografi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Putra, F. G. (2015). Pemanfaatan Kebun Raya Bogor sebagai sumber pembelajaran geografi pada SMA Bina Insani Bogor.
- Rif'an, A. A. (2018). Daya tarik wisata pantai wediombo sebagai alternatif wisata bahari di daerah istimewa yogyakarta. *Jurnal Geografi*, 10(1), 63-73.
- Saputri, S.N., Arifien, M., & Sholeh, M. (2013). Efektivitas Buklet Pariwisata Kabupaten Tegal Berwawasan Lingkungan Hidup Sebagai Sumber Belajar Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Adiwerna Kabupaten Tegal. *Edu Geography*, 2(1), 35-42.
- Sari, I. P., & Kartijono, N. E. (2012). Pemanfaatan Kebun sebagai Sumber Belajar dengan Menerapkan Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS). *Journal of Biology Education*, 1(2), 95-101.
- Surayya, Q. (2017). Persepsi Siswa Terhadap Fungsi Hutan Mangrove Karangsong Sebagai Sumber Belajar Geografi (Studi Kasus Siswa Kelas XI SMAN 2 Indramayu) *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Jakarta: FITK UIN Jakarta.
- Towell, J. L. (2005). *Quality outdoor preschool environments in early care and education centers*. Oklahoma State University.
- Trianto, (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Surabaya. Prestasi Pustaka.
- Widiasworo, E. (2017). *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Winaryati, E., Fathurohman, A., & Iriyanto, S. (2015). Developmen model pembelajaran'' wisata lokal'' kabupaten rembang, jawa tengah. *Jurnal Pendidikan Sains Universitas Muhammadiyah Semarang*, 3(1), 34-42.
- Yıldırım, G., & Akamca, G. Ö. (2017). The effect of outdoor learning activities on the development of preschool children. *South African Journal of Education*, 37(2), 1-10.